
Studi Perbandingan Antara Taman Bacaan Masyarakat “Ngudi Kawruh” dan “Guyub Rukun” dalam Peningkatan Literasi

Muhammad Solihin Arianto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: solihin.arianto@uin-suka.ac.id

Octia Putri Pamungkas

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: oktiap7@gmail.com

Received: 09/01/2023

Revised: 25/05/2023

Accepted: 22/06/2023

Abstract: *This research is aimed to study how the comparison between the “Ngudi Kawruh” and “Guyub Rukun” Community Reading Centre in literacy. The research method used in this research is interview, observation, and documentation. Data validity test in this research uses source and technique triangulation. Moreover, data analysis used is Miles and Huberman model. The research finds that the activities of literacy in the “Ngudi Kawruh” Community Reading Centre are more than the “Guyub Rukun” in terms of the 6 (six) dimensions of literacy as mentioned in the theory. The “Ngudi Kawruh” meets all the 6 (six) dimensions of literacy, meanwhile the Guyub Rukun only has 5 (five) dimensions of literacy, those are reading and writing literacy, science literacy, digital literacy, financial literacy, and cultural and citizenship literacy.*

Keywords: *Comparative Study, Community Reading Centre, Literation*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun dalam literasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk kepada model Miles dan*

Corresponding Author:

Muhammad Solihin Arianto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; solihin.arianto@uin-suka.ac.id



©2023 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Huberman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 6 (enam) dimensi literasi yang digunakan sebagai rujukan teori, kegiatan literasi TBM Ngudi Kawruh lebih banyak dibandingkan TBM Guyub Rukun. Jika TBM Ngudi Kawruh memenuhi 6 (enam) dimensi literasi tersebut, maka TBM Guyub Rukun hanya mencakup 5 (lima) dimensi dari 6 dimensi literasi yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

Kata Kunci : *Studi Perbandingan, Taman Bacaan Masyarakat, Literasi*

How to Cite:

Arianto, M. S., & Pamungkas, O. P. (2023). Studi Perbandingan Antara Taman Bacaan Masyarakat “Ngudi Kawruh” dan “Guyub Rukun” dalam Peningkatan Literasi. *Pustakaloka*, 15(1), 108-130. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5769>

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan pusat informasi dimana bahan pustaka dikumpulkan, diolah kemudian disebarluaskan kepada pemustaka. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut menyediakan informasi yang aktual, akurat, cepat, tepat waktu, berkelanjutan dan mudah diakses sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Hal ini sejalan dengan gagasan Evans¹ bahwa setiap jenis perpustakaan yang melayani kelompok-kelompok pemustaka beragam perlu merencanakan penyediaan sumber-sumber informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pemustaka tersebut. Jasa sumber-sumber informasi yang diberikan akan membawa hasil maksimal apabila direncanakan atas dasar pengetahuan mendalam mengenai masyarakat yang harus dilayani.

Perpustakaan juga harus membantu pemustaka yang memungkinkannya belajar dan secara aktif mendukung kampanye literasi, karena literasi merupakan kata kunci pendidikan dan pengetahuan dalam penggunaan perpustakaan dan jasa informasi. Seseorang yang baru mengenal aksara

¹ G. Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collections*. Fifth Edition (Colorado: Libraries Unlimited, 2005), 32.

membutuhkan akses bahan bacaan yang sesuai demi mempertahankan dan mengembangkan kemampuannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memainkan peran penting karena TBM merupakan perpustakaan yang mampu menjangkau kelompok masyarakat untuk skala kecil, biasanya terdapat di lingkungan masyarakat, baik RT, RW, atau perumahan. TBM biasanya dikelola secara swadaya oleh masyarakat dan bersifat fleksibel serta memiliki makna sebagai lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat atas informasi mengenai ilmu pengetahuan baik dalam format cetak maupun non-cetak.²

Secara umum, TBM adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan baik dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Jika perpustakaan dikelola oleh pustakawan, maka pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis dalam penyelenggaraannya³. Pengelola TBM harus bisa menjamin dan memberikan layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, perlu adanya peningkatan bahan bacaan, jam/waktu layanan, promosi TBM serta berbagai kegiatan yang mendukung tumbuhkembangnya minat baca dan budaya baca.⁴ Lebih lanjut, para pengelola TBM tersebut semestinya tidak menempatkan diri mereka sekedar kerja sampingan, tetapi harus didasarkan atas dedikasi dan sifat kerelawanan yang penuh tanggung jawab.⁵

² Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 179.

³ Kalida, 2014, 3.

⁴ Sari Rahayu dan Fakhruddin, "Manajemen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 2 (2019): 164-174, <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7312>

⁵ Muhsin Kalida, *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010), 10.

Masyarakat yang berminat berkunjung ke TBM tidak dibatasi oleh waktu dan siapa saja boleh memanfaatkannya baik bagi yang sudah bisa membaca maupun belum. TBM adalah milik bersama, dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Meskipun demikian, keberadaan TBM tidak jarang mengalami kendala dalam perkembangannya disebabkan pengelolaannya yang belum optimal, seperti keterbatasan sarana dan prasarana atau kurangnya kepedulian masyarakat itu sendiri untuk membaca buku yang dimungkinkan karena kurangnya sosialisasi dari pihak penyelenggara TBM. Sebagai sumber belajar masyarakat, TBM memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat ini mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*), yakni masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.⁶

Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Istilah literasi telah dipahami sebagai penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Dalam pengertian yang paling mendasar, literasi merujuk pada proses dari aspek membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Tompkins dan Hoskisson yang menyatakan bahwa literasi merupakan kesanggupan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah⁷. Sementara,

⁶ Muhsin Kalida, *TBM di PKBM: Model dan Strategi Perkembangannya* (Yogyakarta: Cakruk Publising, 2014), 153.

⁷ Gail E.Tompkins and Kenneth Hoskisson. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. (NewYork: MaxWell Mac Millan International Publishing Group, 1991), 18.

Anggraini menyampaikan literasi adalah kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan. Sejalan dengan berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi, maupun perubahan analogi.⁸

Literasi setidaknya memerlukan sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut⁹. Oleh karena itu, literasi tidak dimaknai sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam permasalahan kehidupan sehari-hari¹⁰. Akhirnya dapat dimengerti mengapa gerakan literasi berbasis masyarakat mampu bertahan dan berkembang di perkotaan hingga pedesaan karena berangkat dari kebutuhan masyarakat.

Salah satu penggerak maraknya aksi-aksi literasi di tengah-tengah masyarakat adalah TBM. TBM menjadi sarana atau lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan literasi, khususnya literasi masyarakat. TBM mampu mengadakan bahan literasi berupa buku bacaan dan kegiatan literasi untuk masyarakat. Umumnya, kegiatan literasi yang dilaksanakan di TBM antara lain menulis, membaca buku, dan membuat karya seni. Untuk

⁸ Lina Trigos and Carrilo (2019) 'Community cultural wealth and literacy capital in Latin American communities', *Department of Psychology of Development and Education, Universidad de La Sabana Cha, Colombia*. Available at:<https://www.emerald.com/insight/1175-8708.htm>.

⁹ Richard Kern, *Literacy and Languages Teaching* (London: Oup Oxford, 2000), 16.

¹⁰Siti Anggraini, "Budaya Literasi dalam Komunikasi," *Wacana XV*, no. 3 (2016): 264

menguatkan eksistensi TBM di tengah-tengah masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, kegiatan literasi tidak cukup sekedar kegiatan membaca dan menulis. Kreativitas dan inovasi dari para pengelola TBM atau komunitas dalam mengembangkan kegiatan literasi menjadi sangat penting.

Ikhtiar pengembangan TBM yang disebutkan di atas tidak hanya mendapat atensi dari tokoh atau figur populer, tetapi juga dari berbagai kalangan masyarakat umum yang memiliki keprihatinan dan kepedulian. Di tingkat lokal atau daerah, para pegiat literasi punya kesadaran berjuang mendukung program peningkatan minat baca masyarakat melalui berbagai cara dalam merintis perpustakaan atau TBM hingga membuat kegiatan secara swadaya. Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta misalnya, dijumpai sejumlah aktivis TBM yang sudah dikenal luas di masyarakat Yogyakarta antara lain: Sumanto (Perpustakaan Mitra Tema Imogiri), Saiful (TBM Luru Ilmu), Suroto (TBM Ngudi Kawruh), dan Triyanto (TBM Guyub Rukun). Mereka tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga berperan sebagai aktivis penggerak yang bertujuan mendekatkan buku ke warga pelosok desa agar masyarakat lebih berdaya. Tentu sangat menarik untuk mengeksplorasi atau meneliti lebih mendalam bagaimana kegiatan literasi yang telah dirintis para aktivis TBM tersebut.

Sebagaimana terdapat pada penelitian sebelumnya, yang membahas mengenai budaya literasi dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat¹¹, serta

¹¹ Yunus Winoto dan Sukaesih, "Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (pusdes) dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)," *EduLib* 9, no. 1 (13 Mei 2019): 79–94, <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>; Yaris Yuliyanto dan Ana Irhandayaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang," *Anuva* 3, no. 4 (28 November 2019): 377–86, <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>; Annisa Nur Fatwa, "Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pustaka Keliling Adil dalam Pemberdayaan Literasi dan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal El-Pustaka* 2, no. 1 (1 Juli 2021),

penelitian lain yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif mengenai tingkat pendidikan dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat¹², penelitian ini memiliki perbedaan fokus pembahasan karena cenderung ditujukan untuk membandingkan dua TBM berkaitan dengan kegiatan literasi yang dilakukan.

Lebih lanjut, peneliti memilih dua dari sejumlah TBM yang disebutkan di atas untuk dibandingkan, yakni TBM “Ngudi Kawruh” dan “Guyub Rukun”. Kedua TBM tersebut sama-sama berlokasi di Kabupaten Bantul. TBM pertama adalah TBM “Ngudi Kawruh” berada di Dusun Onggopatran, yang didirikan sejak tahun 2006. TBM ini dikelola dan dijalankan untuk memberikan wahana belajar, berkomunikasi, berkeaktivitas untuk masyarakat umum dan anak-anak agar mampu meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan motivasi, membangun inisiatif, memiliki kepedulian lingkungan sehingga hasil pembelajaran dapat menjadi tuntunan dan pedoman hidup masyarakat khususnya anak sebagai generasi yang religius, cerdas, peduli, dan berwawasan lingkungan¹³. Selanjutnya, TBM yang kedua adalah TBM Guyub Rukun yang didirikan oleh

<https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8666>; Anifah Anifah dan Boy Manalu, “Upaya Pengelola Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat Di Taman Bacaan Masyarakat Cellpower Indonesia,” *Journal of Millennial Community* 1, no. 1 (17 Maret 2019): 31, <https://doi.org/10.24114/jmc.v1i1.12711>; Ade Sabda Gumelar, Eny Ngesti Utami, dan Arif Setyadi, “Penerapan Program Literasi Melalui Taman Bacaan Masyarakat Oemah Cendekia di Kelurahan Kedungsari Kabupaten Purworejo,” *Surya Abdimas* 5, no. 1 (14 Februari 2021): 59–69, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i1.794>.

¹² Dedi Julianto dan Puti Annisa Utari, “Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat,” *IKRAITH-EKONOMIKA* 2, no. 2 (2019): 122–31; Nurintan Aisyah Siregar dan Zuriani Ritonga, “Analisis Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu,” *JURNAL INFORMATIKA* 6, no. 1 (26 Oktober 2019): 1–10, <https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>; Riyadi Riyadi dan Diny Ghuzini, “Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T),” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 16, no. 2 (31 Maret 2022): 139, <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>.

¹³ Veronika Rubiyah, *Peran Perpustakaan “Ngudi Kawruh” Dusun Onggopatran dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013)

pemuda-pemudi dusun setempat dikarenakan keinginan mereka untuk memberikan fasilitas tempat baca dan rekreasi bagi masyarakat melalui satu wadah dan satu tempat yang bisa memudahkan akses untuk mencari informasi secara gratis. Atas keinginan yang kuat ini, didirikanlah TBM ini pada 17 Mei 2015 bertepatan dengan hari Buku Nasional. TBM ini dibangun atas prakarsa perkumpulan pemuda dan pemudi dari dua RT dusun Jambon yang sudah terlebih dahulu diberi nama "Guyub Rukun".¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif yang sifatnya membandingkan. Komparasi atau perbandingan merupakan penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain¹⁵. Lebih lanjut, penelitian perbandingan atau studi komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu¹⁶. Sebagaimana metode lainnya, metode komparatif ini mensyaratkan bahwa keseluruhan penelitian dilakukan dengan cara membandingkan, baik pada tataran objek yang digunakan sebagai tujuan penelitian maupun berbagai masalah yang timbul kemudian di lapangan¹⁷.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah pengelola dan

¹⁴Isnaeni Setyaningsih, *Peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam Pemberdayaan Masyarakat Dusun Jambon Argosari Sedayu Bantul. Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

¹⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1986), 84.

¹⁶Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 58.

¹⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2010), 333.

masyarakat pengguna TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah kegiatan literasi TBM. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola serta masyarakat pengguna TBM Ngudi Kawruh dan Guyub Rukun. Selanjutnya, sebagai sumber sekunder, peneliti menggunakan berbagai referensi dari buku, artikel jurnal, laporan dan hasil penelitian seperti skripsi dan tesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TBM merupakan salah satu lembaga yang dibangun untuk memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pengayaan sumber-sumber literasi yang akan memberikan manfaat bagi hidup mereka. Dengan berbagai peluang tersebut, diharapkan dapat memberikan tambahan nilai bagi kualitas masyarakat, tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang pendidikan, kebudayaan, sosial bahkan politik. TBM juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan mereka, sehingga dapat segera memanfaatkan informasi dan potensi yang ada¹⁸. Keberhasilan TBM dalam melayani masyarakat penggunanya dapat dilihat dari berapa banyak orang yang memanfaatkan TBM setiap harinya dan seberapa banyak TBM menyediakan koleksi bacaan yang dibutuhkan penggunanya. Namun keberhasilan TBM tidak hanya diukur oleh seberapa banyak masyarakat yang minatnya bertumbuh untuk membaca tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang ada di dalam TBM itu sendiri.¹⁹

¹⁸ Juhana, "Community Reading Garden Management (TBM) Management In Improving Women's Ecological Literation," *Jurnal Empowerment*, 8, no. 2 (2019)

¹⁹ Serafin Wisni Septiarti, Sujarwo Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, and Trisanti Trisanti, "Optimization of Community Reading Garden Management in Improving Reading Culture," *Journal of Nonformal Education* 6, no. 1 (2020): 85-91, <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.23479>

Tujuan dan Fungsi TBM

TBM yang didirikan di lingkungan masyarakat mempunyai maksud dan tujuan untuk menyediakan berbagai macam bahan bacaan guna menunjang kegiatan pembelajaran bagi masyarakat umum, menjadi sumber informasi yang berguna bagi keperluan umum, dan memberikan layanan yang berkaitan dengan informasi tercetak, digital, maupun bentuk media lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat, termasuk layanan referensi.²⁰ TBM dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya seperti kebutuhan informasi, penguasaan pengetahuan dan rekreasi. Lebih lanjut, tujuan TBM menurut Kalida adalah sebagai berikut:

1. Untuk peningkatan minat baca masyarakat sehingga masyarakat mengikuti perkembangan informasi atau pengetahuan dan menjadi masyarakat yang cerdas.
2. Untuk pembiasaan aktivitas belajar, sehingga masyarakat dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka.
3. Untuk peningkatan aksarawan sehingga jumlah masyarakat yang bebas dari buta aksara menjadi kenyataan.²¹

Secara lebih rinci, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²² mengungkapkan bahwa TBM mempunyai fungsi sebagai:

1. Sumber Belajar. TBM menyediakan bahan bacaan utamanya buku yang merupakan sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran sepanjang hayat oleh masyarakat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai keterampilan praktis yang dapat dipraktikkan

²⁰ Kalida, 2014, 41.

²¹ Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat* (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), 14.

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 25-26.

setelah membaca, misalnya praktik memasak, budidaya ikan, menanam cabe, dan lainnya;

2. Sumber Informasi, TBM menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi;
3. Tempat Rekreasi-Edukasi, TBM menyajikan buku-buku non fiksi untuk memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih jauh dari itu, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku dan bergaul di lingkungan masyarakat.

Kegiatan Literasi di TBM

Literasi sebagai jantung pendidikan akan sangat penting dalam mendukung imajinasi dan kreativitas masyarakat. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan gerakan literasi masyarakat lewat pengenalan buku kepada masyarakat. Kegiatan lain yang juga dapat dilakukan adalah dengan membuka pasar atau pameran buku murah yang dilakukan setiap tahun. Melalui gerakan literasi, diharapkan dapat menumbuhkan minat baca masyarakat yang semakin tinggi sehingga menjadi motivasi bagi anak-anak dan lingkungan masyarakatnya menuju generasi muda yang cerdas.

Sebagai upaya meningkatkan budaya literasi tentu harus diikhtiarkan dengan berbagai cara, misalnya sosialisasi dan pendidikan nonformal kepada anak-anak usia sekolah dan remaja atau kunjungan ke sekolah-sekolah dan dusun-dusun untuk memberikan penyadaran, penyuluhan pendidikan, dan pelatihan literasi. Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan adalah membangun pusat belajar dan taman bacaan masyarakat seperti pojok baca, lapak baca, atau

melakukan pelatihan kepada calon pengelola taman bacaan, bedah buku dan pengembangan layanan literasi keliling.

Indonesia sebagai bangsa yang besar diharapkan mampu mengembangkan budaya literasi melalui berbagai aspek baik pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Panduan Gerakan Literasi Nasional terdapat 6 dimensi literasi sebagai berikut:

1. Literasi Baca-Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu berkaitan dengan sains.

4. Literasi Digital

Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi serta pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.²³

Perbandingan antara TBM “Ngudi Kawruh” dan TBM “Guyub Rukun” dalam Peningkatan Literasi

Sebagaimana disinggung sebelumnya, literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Gerakan literasi pada taman bacaan memiliki berbagai kegiatan yang bergantung pada kreativitas para pegiat literasi itu sendiri. Ada taman bacaan yang aktivitasnya

²³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta, 2017), 6.

bertumpu pada program berbasis buku (baca, tulis, hitung), ada juga yang aktivitasnya merambah pada program berbasis non buku seperti kegiatan seni budaya, kegiatan yang berkaitan dengan teknologi dan informasi, dan lainnya. Dalam meningkatkan literasi di masyarakat, TBM Ngudi Kawruh dan Guyub Rukun tentu saja memiliki berbagai kegiatan yang dimaksudkan sebagai daya pikat bagi masyarakat untuk datang ke TBM tersebut. Seiring dengan pengembangan TBM, pengelola TBM Ngudi Kawruh dan Guyub Rukun menghadirkan kegiatan-kegiatan literasi yang edukatif, inovatif, dan kreatif. Kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak yang bermukim di sekitar TBM, sehingga TBM nampak "lebih hidup" karena menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi tersebut. Jadi, aktivitas yang bisa dilakukan di TBM Ngudi Kawruh dan Guyub Rukun bukan hanya membaca buku saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas lain yang bermanfaat.

Selanjutnya, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait bagaimana kegiatan literasi yang ada di TBM di lokasi masing-masing, yaitu TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun dengan menggunakan acuan 6 dimensi literasi pada teori yang telah disebutkan sebelumnya

Literasi Baca Tulis

Sebuah TBM dapat memberikan layanan kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca dan belajar dalam rangka mendukung terciptanya masyarakat pembelajar sepanjang hayat dengan menyediakan koleksi buku, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, buku keterampilan yang nantinya bisa dipraktikkan setelah membaca. Salah satu faktor pendukung literasi demikian diselenggarakan melalui pengadaan bahan bacaan. Tersedianya koleksi buku yang beraneka macam serta adanya Alat Permainan Edukatif (APE)

menjadi strategi untuk menarik pengunjung, khususnya anak-anak agar gemar membaca. Salah satu bentuk dari literasi baca tulis yang terdapat di TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun selain dengan menyediakan buku adalah menyediakan fasilitas kegiatan bimbingan belajar. Untuk TBM Ngudi Kawruh, kegiatan bimbingan belajar ini ditujukan untuk anak-anak tingkat SD, yang mana setiap anak diperbolehkan untuk mendiskusikan pekerjaan rumah (PR) yang belum terselesaikan atau sekedar ingin membaca. Tak hanya itu, ada juga bimbingan belajar untuk ibu-ibu seperti Bina Baca Al-Qur'an. Sementara kegiatan di TBM Guyub Rukun dalam aspek ini, tidak berbeda dengan TBM Ngudi Kawruh. TBM Guyub Rukun juga menyediakan buku bacaan berbagai jenis koleksi, terutama koleksi fiksi yang merupakan koleksi yang didominasi untuk anak-anak.

Selain itu, untuk kegiatan bimbingan belajar di TBM Guyub Rukun ini, bermula dari adanya keinginan karang taruna Dusun Jambon RT 29 dan RT 30 untuk menambah kegiatan pemuda-pemudi di TBM tersebut dan juga keinginan ibu-ibu sekitarnya agar anak-anak mereka dapat terbantu dalam aktivitas belajar. Bimbingan belajar ini tidak hanya untuk mengatasi masalah tugas sekolah mereka, namun demikian mereka juga dilatih untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dalam belajar apapun. Untuk proses belajar, TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun menggunakan cara berbeda. Namun, dengan adanya kegiatan bimbingan belajar yang diadakan di kedua TBM tersebut, anak-anak dapat terbantu, sehingga mereka lancar bahkan mahir membaca dan menulis serta tidak lagi mengalami kesulitan-kesulitan dalam aktivitas belajar mereka. Adanya fasilitas kegiatan belajar tersebut didukung oleh pendapat Rohmaniyah dan Marwiyah bahwa penyelenggaraan TBM tidak hanya dimaksudkan untuk pelayanan dan penyimpanan bahan-bahan pustaka, tetapi

juga diharapkan dapat membantu warga untuk belajar dalam kehidupan mereka sehari-hari, menyediakan dukungan bagi masyarakat untuk belajar, atau memfasilitasi kegiatan belajar lewat bahan bacaan di TBM sehingga kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi.²⁴

Literasi Numerasi

Literasi numerasi yang dilakukan di TBM Ngudi Kawruh berkenaan dengan pengerjaan pelajaran matematika. Selain itu, dilakukan juga kegiatan 'les calistung'. Istilah 'calistung' merupakan singkatan dari baca, tulis dan hitung yang digunakan sebagai salah satu metode belajar. Melalui metode ini, anak-anak diharapkan dapat mengenal angka melalui cara berhitung dengan mudah dan cepat. Sementara untuk TBM Guyub Rukun, belum terdapat kegiatan yang berkenaan dengan literasi numerasi.

Literasi Sains

Salah satu kegiatan di bidang literasi sains yang ada di TBM Ngudi Kawruh adalah menebar benih ikan dan penanaman di bantaran sungai. Pada kegiatan tersebut, pengelola TBM mengajak anak-anak mengenalkan lingkungan di bantaran sungai. Kegiatan dilakukan untuk membiasakan anak-anak untuk merawat lingkungan sekitar mereka agar tetap terjaga kelestariannya. Sedangkan literasi sains di TBM Guyub Rukun ini dilakukan dengan pembuatan pupuk hasil olahan sampah. Untuk jenis sampah organik, dikumpulkan ke dalam wadah yang besar, kemudian diolah menjadi pupuk organik. Proses pembuatan pupuk tersebut menggunakan referensi dari buku. Pembuatan pupuk organik ini berawal dari sampah organik yang berserakan di lingkungan sekitar seperti

²⁴ Rohmaniyah dan Marwiyah, "Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai Sumber Belajar Singgah Anak Mandiri Yogyakarta," *Media Pustakawan* 27, no. 1 (2020): 14-25 <https://doi.org/10.37014/medpus.v27i1.668>

daun, yang kemudian diolah dan dicacah dengan menggunakan mesin pencacah yang sudah disediakan.

Literasi Digital

Salah satu upaya TBM Ngudi Kawruh dalam kegiatan literasi digital adalah dengan menyediakan akses internet berupa WiFi atau jaringan internet nirkabel sehingga fasilitas tersebut memudahkan pengguna khususnya anak-anak dalam mencari informasi yang berhubungan tugas-tugas sekolah mereka. Demikian juga dengan TBM Guyub Rukun telah melaksanakan kegiatan literasi digital meskipun kegiatan tersebut berbeda dengan TBM Ngudi Kawruh. TBM ini menyediakan piranti komputer untuk menginput data buku-buku yang ada di TBM dan melatih warganya dalam proses input data tersebut.

Literasi Finansial

Ditemukan sejumlah kegiatan di kedua TBM tersebut yang bersinggungan dengan literasi finansial. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

Praktik Memasak

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan baik TBM Ngudi Kawruh maupun TBM Guyub Rukun dalam bidang literasi finansial adalah kegiatan praktik memasak. Dalam kegiatan praktik memasak tersebut, mereka mempraktikkannya dengan merujuk pada hasil bacaan mereka di buku resep masakan yang ditemukan di TBM. Mereka mempraktikkan resep dari bahan yang mudah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai sarana untuk mengembangkan keahlian masyarakat di bidang finansial.

Bank Sampah

Selain mengadakan kegiatan praktik memasak, TBM Guyub Rukun juga mengadakan kegiatan yang nantinya menjadi sumber dana untuk operasional TBM. Sampah tersebut dimaknai sebagai sedekah sampah di masyarakat. Setiap

sebulan sekali, pemuda-pemudi mengambil barang bekas di masyarakat kemudian dijual. Pengumpulan barang bekas tersebut diadakan setiap sebulan sekali setiap hari Ahad Pahing pukul 07.00 sampai 10.00 WIB dan kegiatan tersebut diikuti oleh pengelola TBM, pemuda-pemudi dan warga sekitar. Pemuda yang tergabung dalam kegiatan bank sampah ini dinamakan BARKAS (Barisan Remaja Kebersihan Alam Sekitar). Dengan kegiatan 'bank sampah' ini, sampah di masyarakat dapat teratasi dan dapat memberi manfaat terutama untuk TBM Guyub Rukun karena dengan hasil penjualan barang bekas tersebut dapat mendukung kegiatan positif yang nantinya akan diselenggarakan oleh TBM Guyub Rukun misalnya mengadakan lomba bagi anak-anak dan membeli buku untuk penambahan koleksi di TBM Guyub Rukun.

Sablon

Kegiatan literasi finansial lainnya juga dilakukan TBM Guyub Rukun adalah dengan menyelenggarakan kegiatan praktik sablon yang tujuannya untuk menambah dana operasional TBM. Biasanya yang disablon berupa cinderamata, kaos, dan totebag. Kegiatan tersebut diikuti oleh pemuda-pemudi yang ada di dusun Jambon.

Literasi Budaya dan Kewargaan

Pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kewargaan di TBM Ngudi Kawruh diwujudkan dalam kegiatan menari dan senam ibu-ibu. Aktivitas menari diikuti oleh anak-anak. Kegiatan ini biasanya dipentaskan pada acara memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia maupun merti dusun atau bersih desa. Sementara untuk kegiatan senam, lokasi penyelenggaraannya di TBM itu sendiri.

Sebagaimana kegiatan di TBM Ngudi Kawruh, TBM Guyub Rukun juga mengadakan kegiatan bidang literasi budaya dan kewargaan dalam bentuk

pentas seni dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pertunjukan seni tersebut menampilkan tari-tarian daerah, yang mana pertunjukannya disiapkan oleh anak-anak dari dusun tersebut. Kegiatan menari yang diadakan ini dimaksudkan untuk menjaga kebudayaan bangsa Indonesia.

Perbandingan Literasi antara TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, berikut beberapa ringkasan perbandingan kegiatan literasi antara TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun:

1. Literasi Baca Tulis yang terdapat di TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun memiliki kemiripan, sama-sama menjalankan bimbingan belajar. Meskipun demikian, bimbingan belajar di TBM Ngudi Kawruh lebih menekankan aktivitas membaca dan menulis jika dibandingkan dengan TBM Guyub Rukun yang semata-mata menekankan pada kegiatan membaca saja. Selain itu, bimbingan belajar di TBM Ngudi Kawruh tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga ibu-ibu warga setempat. Berbeda dengan TBM Guyub Rukun, kelompok bimbingan belajarnya hanya untuk anak-anak.
2. Literasi Numerasi antara TBM Ngudi Kawruh dan TBM Guyub Rukun memiliki kegiatan yang sangat berbeda. Jika TBM Ngudi Kawruh melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi numerasi yaitu mengadakan pengajaran pada pelajaran matematika, maka kegiatan literasi numerasi benar-benar tidak dijumpai pada TBM Guyub Rukun.
3. Literasi Sains yang ada di TBM Ngudi Kawruh memiliki dua kegiatan yaitu tebar benih ikan dan penanaman di bantaran sungai. Sedangkan TBM Guyub Rukun hanya menjalankan satu jenis kegiatan literasi sains yaitu pembuatan pupuk. Dengan demikian, kegiatan literasi sains di TBM Ngudi Kawruh lebih banyak dan variatif dibandingkan TBM Guyub Rukun.

4. Literasi Digital sudah dijalankan, baik di TBM Ngudi Kawruh maupun TBM Guyub Rukun meskipun cara implementasinya berbeda antara satu dengan lainnya. Jika kegiatan literasi digital di TBM Ngudi Kawruh dilakukan dengan penyediaan akses internet untuk pengguna TBM, maka TBM Guyub Rukun hanya menyediakan piranti komputer untuk penginputan koleksi yang ada di TBM tersebut.
5. Literasi Finansial telah sama-sama dijalankan baik di TBM Ngudi Kawruh maupun TBM Guyub Rukun. Meskipun demikian, kegiatan literasi finansial di TBM Guyub Rukun lebih banyak dan variatif. Jika TBM Guyub Rukun melakukan praktik memasak, bank sampah, serta sablon, maka TBM Ngudi Kawruh hanya mempraktikkan memasak.

Literasi Budaya dan Kewargaan yang dilakukan pada kedua TBM tersebut memiliki kemiripan yaitu menyelenggarakan kegiatan menari untuk anak-anak yang kemudian dipentaskan pada acara peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun demikian, khusus TBM Ngudi Kawruh memiliki kegiatan literasi budaya dan kewargaan lainnya yaitu senam untuk ibu-ibu yang dilaksanakan di TBM tersebut. Oleh karena itu, kegiatan literasi budaya dan kewargaan di TBM Ngudi Kawruh lebih banyak dan variatif dibandingkan TBM Guyub Rukun.

PENUTUP

Merujuk pada enam dimensi literasi yang telah disebutkan di teori, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi TBM Ngudi Kawruh lebih banyak dan lebih variatif jika dibandingkan dengan TBM Guyub Rukun. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa TBM Ngudi Kawruh memenuhi semua dimensi literasi, sedangkan TBM Guyub Rukun hanya memenuhi lima dari enam dimensi literasi yaitu literasi baca tulis, literasi sains,

literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. Untuk penelitian lebih lanjut perlu dilakukan penelitian yang membandingkan TBM-TBM antara satu kabupaten/kota dengan lainnya yang berada di lingkungan Provinsi DIY.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Siti, "Budaya Literasi dalam Komunikasi," *Wacana* XV, no. 3 (2016): 264-279
- G. Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collections*. Fifth Edition, Colorado: Libraries Unlimited, 2005
- Juhana, "Community Reading Garden Management (TBM) Management in Improving Women's Ecological Literation," *Jurnal Empowerment* 8, no. 2 (2019)
- Kalida, Muhsin, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- _____, *TBM di PKBM: Model dan Strategi Perkembangannya*, Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2014
- _____, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat*, Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012
- _____, *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013
- _____, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Kern, Richard, *Literacy and Languages Teaching*, London: Oup Oxford, 2000
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Rahayu, Sari dan Fakhruddin, "Manajemen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 2 (2019): 164-174, <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7312>

- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2010
- Rohmaniyah dan Marwiyah, "Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai Sumber Belajar Singgah Anak Mandiri Yogyakarta," *Media Pustakawan* 27, no. 1 (2020): 14-25 <https://doi.org/10.37014/medpus.v27i1.668>
- Rubiyah, Veronika, *Peran Perpustakaan "Ngudi Kawruh" Dusun Onggopantran dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Septiarti, Serafin Wisni, Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, and Trisanti Trisanti, "Optimization of Community Reading Garden Mana Anifah, Anifah, dan Boy Manalu. "Upaya Pengelola Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat Di Taman Bacaan Masyarakat Cellpower Indonesia." *Journal of Millennial Community* 1, no. 1 (17 Maret 2019): 31. <https://doi.org/10.24114/jmc.v1i1.12711>.
- Fatwa, Annisa Nur. "Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pustaka Keliling Adil dalam Pemberdayaan Literasi dan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal El-Pustaka* 2, no. 1 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8666>.
- Gumelar, Ade Sabda, Eny Ngesti Utami, dan Arif Setyadi. "Penerapan Program Literasi Melalui Taman Bacaan Masyarakat Oemah Cendekia di Kelurahan Kedungsari Kabupaten Purworejo." *Surya Abdimas* 5, no. 1 (14 Februari 2021): 59–69. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i1.794>.
- Julianto, Dedi, dan Puti Annisa Utari. "Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat." *IKRAITH-EKONOMIKA* 2, no. 2 (2019): 122–31.
- Riyadi, Riyadi, dan Diny Ghuzini. "Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T)." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 16, no. 2 (31 Maret 2022): 139. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>.
- Siregar, Nurintan Aisyah, dan Zuriani Ritonga. "Analisis Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu." *JURNAL INFORMATIKA* 6, no. 1 (26 Oktober 2019): 1–10. <https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>.
- Winoto, Yunus, dan Sukaesih. "Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (pusdes) dan Taman Bacaan

- Masyarakat (TBM).” *EduLib* 9, no. 1 (13 Mei 2019): 79–94. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>.
- Yuliyanto, Yaris, dan Ana Irhandayaningsih. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.” *Anuva* 3, no. 4 (28 November 2019): 377–86. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>.
- gement in Improving Reading Culture,” *Journal of Nonformal Education* 6, no. 1 (2020): 85-91, <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.23479>
- Setyaningsih, Isnaeni, *Peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam Pemberdayaan Masyarakat Dusun Jambon Argosari Sedayu Bantu, Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1986
- Tompkins, Gail E. and Kenneth Hoskisson. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*, New York: Maxwell Mac Millan International Publishing Group, 1991
- Trigos, Lina and Carrilo (2019) ‘Community cultural wealth and literacy capital in Latin American communities’, Department of Psychology of Development and Education, Universidad de La Sabana Cha, Colombia. Available at: <https://www.emerald.com/insight/1175-8708.htm>